

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together* dan *learning to be*. Tujuan pendidikan ini atau yang sering dikenal dengan pilar-pilar pendidikan mengindikasikan bahwa tujuan sebuah pendidikan tidaklah parsial. Namun yang terjadi dalam proses pendidikan kita yaitu hanya mengutamakan pada potensi pengetahuan (*intelligence quotient*). Ini terlihat dari memaknai kecerdasan masih diukur dari nilai akademis semata, tidak pernah menjelajah dalam ranah lain yang menjadi bagian keberbedaan kecerdasan dari masing-masing entitas manusia. Padahal pemaknaan kecerdasan di kalangan intelektual dunia sudah mengalami perubahan. Pendidikan yang dulu menekankan pada ranah intelegensi sudah berganti menjadi diorientasikan menggali sisi emosionalnya, bahkan spiritualnya.

Terbukti dengan Ujian Nasional (UN) sebagai hasil yang sangat menentukan terhadap kelulusan peserta didik. Padahal dalam UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan antara lain bahwa pendidikan nasional ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Akan tetapi dalam realitasnya, bahwa kalau ada peserta didik yang tidak lulus dalam UN, walaupun tingkah lakunya dengan

teman-temannya ataupun dengan gurunya sangat disegani atau katakanalah ia memiliki kepribadian yang “apik”, tetap saja kepribadian “apik” itu tidak membuatnya lulus. Dan juga sebaliknya ketika ada peserta didik yang sukanya berkelahi, membolos, tawuran, mencontek dan dengan gurunya tidak tau “angghaungguh” dan karena ujian nasionalnya lulus dia pun dinyatakan lulus. Bagaimana mungkin peresta didik yang seperti itu bisa lulus?

Padahal apa yang telah digariskan dalam UU No. 20/2003 sangatlah jelas bahwa pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik pandai dari segi akademik, tetapi juga menjadikan manusia yang utuh yang mampu menjadi manusia yang mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta, menjadi manusia demi manusia yang lain dan alam semesta. Dan perlu diketahui juga bahwa pendidikan yang hanya menciptakan kemampuan intelektual tanpa membangkitkan hati nurani akan menghasilkan manusia yang rapuh dan jiwa yang hampa dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pendidikan yang diharapkan harus memiliki “ruh” yang mengembangkan nilai-nilai bijak, dan mengarahkan pada kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient (IQ)*, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)*, dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*.

Jelaslah bahwa persoalan yang terjadi, menjadi indikasi bahwa proses pendidikan kita masih sebatas pada *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) belum sampai pada *transfer of value* (transfer nilai). Oleh sebab itu *out put* pun yang dihasilkan oleh pendidikan seperti ini masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh makin maraknya praktik Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN)

serta maraknya praktik markus (makelar kasus) yang ditunjukkan oleh para pemegang amanah publik. Belum lagi bentrokan yang kadang terjadi antar penduduk desa maupun kampung. Kadang persoalan yang memicipun hanya persoalan sepele yang harusnya disikapi dengan kepala dingin. Persoalan yang seperti ini tentunya juga masih banyak terjadi.

Problematika yang terjadi, bukan dilakukan oleh orang-orang yang tidak 'mencicipi' bangku sekolah tetapi justru dilakukan oleh orang-orang yang notabene dihasilkan oleh sekolahan itu sendiri. Dalam hal ini sekolah (pendidikan) mengalami dilema karena sekolah tidak lagi mampu memainkan perannya sebagai tempat memecahkan persoalan (*problem solving*) yang ada di masyarakat, justru menimbulkan masalah baru dalam masyarakat. Melihat realitas seperti diatas sebenarnya apa yang salah dengan sekolah dalam hal ini pendidikan?

Melihat sekilas proses pendidikan yang masih parsial, tidaklah aneh jika *out put* yang dihasilkan oleh pendidikan masih jauh dari yang diinginkan. Untuk itu penulis mencoba memahami pendidikan melalui konsep *Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)* sebagai dasar atau pendekatan dalam proses pendidikan. Melalui konsep yang dibangun ini, diharapkan pendidikan, baik itu proses maupun *out put* nya dapat berintegrasi dan tidak parsial, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dengan maraknya pengembangan *Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)* atau yang kita kenal dengan trainng ESQ di segala bidang seperti hukum, politik, bisnis dan lain sebagainya, mengindikasikan bahwa belumlah cukup seseorang memiliki

kecerdasan intelegensi untuk melejitkan potensi yang dimiliki sehingga dapat tetap eksis. Bahkan dalam penelitian Daniel Goleman, bahwa kesuksesan seseorang dalam kehidupannya hanya kira-kira 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya dan sisanya 80 % ditentukan oleh faktor-faktor lain. Sementara itu Agus Nggermanto menegaskan bahwa setidaknya-tidaknya 75 % kesuksesan manusia ditentukan oleh kecerdasan emosinya, hanya 4 % yang ditentukan kecerdasan intelektualnya (Agus Nggermanto, 2002: 14).

Maka dari itu, reorientasi proses dan *out put* pendidikan menjadi kemestian. Dari pendidikan yang semula hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelegensi saja, menuju pada pendidikan yang juga berorientasi pada pengembangan kecerdasan yang lainnya, yaitu kecerdasan emosi dan spiritual (*emosional and spiritual quotient*). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk membahasnya dengan judul “Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* [ESQ] (Upaya Menumbuhkembangkan Potensi Peserta Didik)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa konsep dasar *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)?
2. Apa pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep dasar *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).
- b. Untuk mengetahui pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini semoga dapat memberikan kegunaan yang besar, yaitu:

- a. Untuk lembaga pendidikan, nantinya dapat memberikan sumbangsih dalam memformulasikan baik proses maupun *out put* pendidikan yang integral dan tidak parsial sehingga mampu menciptakan generasi insani yang bermartabat.
- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam diskursus dunia pendidikan yang terus berkembang dan akan terus berkembang, yang penulis dan para pembaca pun tidak akan pernah bosan untuk membahasnya. Pembahasan tentang paradigma pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ); Upaya Menumbuhkembangkan potensi peserta didik, ini menjadi salah satunya.

## D. Tinjauan Pustaka

Skripsi Hendra Susanti Mahasiswa STAI-Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Sumatra Barat yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga", yang membahas kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta langkah- langkah pembinaanya. Menarik untuk diperhatikan apa yang telah ditulis oleh Hendra Susanti berkenaan dengan

kecerdasan hakiki seorang anak. Lebih lanjut Hendra Susanti menuliskan bahwa kesempurnaan kecerdasan seorang anak yaitu apabila dalam menangani persoalan hidup yang dialaminya tidak hanya menggunakan rasionalitasnya tetapi juga menggunakan emosional dan spiritualnya.

Dalam skripsi Hendra Susanti, dituliskan bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Kemudian Hendra Susanti melanjutkan pembahasannya mengenai fungsi kecerdasan sepiritual yang antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif atau intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:
  - a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tentram

dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

- b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi *guidance* (petunjuk) manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.
2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.
  3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.
  4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:
    - a. *Love* (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan

bahagia secara spiritual. dan kecerdasan spiritual akan membawa kepada kemuliaan.

- b. Do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Do'a sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".
  - c. Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.
5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Danah Zohar dan Ian Marshall, menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.
  6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.



7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia (Hendra Susanti, 2006: 34-40).

Sementara itu, dalam skripsi Wasis Pambudi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul Pembelajaran Fisika Berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Pada Pokok Bahasan Tata Surya Kelas X Semester 1 SMA Islam Hidayatullah Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 Untuk Meningkatkan Wawasan Keagamaan Siswa, meneliti tentang pembelajaran fisika berwawasan ESQ, dapatkah meningkatkan wawasan keagamaan siswa terutama di sekolah yang berbasis agama islam? Hasil dari penelitian ini menyebutkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran fisika berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada pokok bahasan tata surya dapat meningkatkan wawasan keagamaan siswa,
- b. Pembelajaran fisika berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada pokok bahasan tata surya tidak mengurangi konsentrasi siswa terhadap pemahaman materi fisika pokok bahasan tata surya, walaupun pembelajaran dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kaitan dari materi yang sedang diberikan
- c. Pembelajaran fisika berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada pokok bahasan tata surya mampu menghimpun tiga kecerdasan siswa (IQ, EQ, dan SQ) secara bersamaan

- d. Pembelajaran fisika berwawasan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada pokok bahasan tata surya disambut baik oleh sebagian besar siswa (Wasis Pambudi, 2006: 60).

Setelah meninjau skripsi dari Hendra Susanti dan Wasis Pambudi di atas, menurut penulis kedua skripsi tersebut masih sangat sempit cakupan dan pembahasannya, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengembangkan pembahasannya agar lebih mendalam dan luas cakupannya dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Berbasis *Emotional Spiritual Quotient* [ESQ] (Upaya Menumbuhkembangkan Potensi Peserta Didik)”.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2005: 3).

Sementara itu dalam bukunya Hery Noer Aly, pendidikan diartikan sebagai, antara lain:

- a. Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- c. Pengembangan fungsi- fungsi psikhis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaanya sedikit demi sedikit.
- d. Kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian
- e. Proses dimana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak- anak atau mengajar orang-orang dewasa (Hery Noer Aly, 1999: 2-3).

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, sekiranya dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau usaha sadar yang dilakukan guna menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tidak kehilangan atau dapat menjaga sifat-sifat kemanusiannya dan tidak terjerumus kepada sifat-sifat kebinatangannya. Hal ini dipertegas oleh Umar Tirtarahardja, dkk. yang mengatakan bahwa pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya (Umar Tirtarahardja & S.L.La Sulo, 2005: 1).

## 2. Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

Daniel Goleman menjelaskan, kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Muhammad Muhyidin, 2006: 83).

Dalam Makalah Fredrick Dermawan Purba, Mayer dan Salovey mendefinisikan *Emotional Intelligence* atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosi adalah *the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feelings when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth*, yang artinya adalah kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi; kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan ia dalam melakukan proses berpikir; kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan mengenai emosi; serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Federick Dermawan Purba, 2007: 5).

Dari pengertian tentang kecerdasan emosi yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang mampu membawa individu pada proses pengenalan dan

pemahaman diri untuk mencari jati diri. Dengan kecerdasan emosi, seseorang mampu memahami dan mengerti orang lain untuk menjalin hubungan dengan sesama kaitanya sebagai makhluk sosial yang harus melakukan komunikasi dan interaksi dengan manusia lain. Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dan dengan kecerdasan ini pula manusia dapat bertindak untuk melakukan sesuatu secara positif serta kemampuan memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan sehingga membawanya kepada suatu keadaan yang membuatnya tetap eksis atau dengan kata lain bahwa dengan adanya kecerdasan emosilah manusia dapat menunjukan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi (Daniel Goleman, 1996: 4).

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional, maka yang perlu dilakukan oleh seseorang yaitu meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, menjalin hubungan. Ketika mampu melakukan beberapa hal yang telah disebutkan di atas, maka kecerdasan emosi akan berkembang atau meningkat.

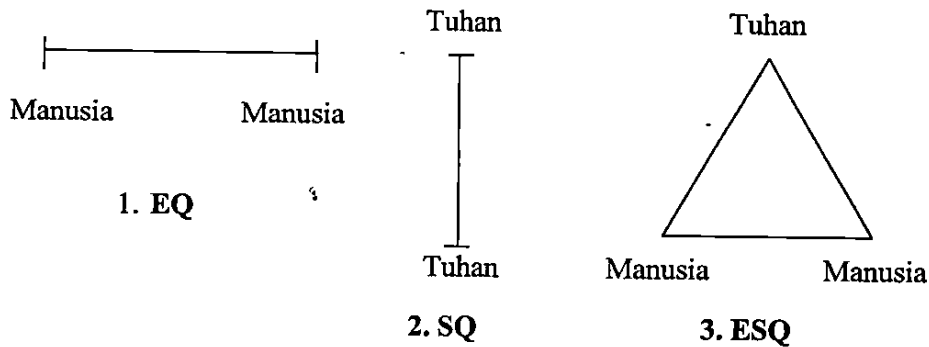
### 3. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Qoutient*)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan *Intelectual Quotient* dan *Spiritual Quotient*. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 4).

Sementara itu dalam bukunya Agus Nggermanto, Sinetar mendefinisikan kecardasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Berbeda dengan Sinetar, Khalil Khavari mengartikan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita miliki. Dengan nada yang sama, Muhamad Zuhri memberikan definisi kecerdasn spiritual yang menarik. *Intelectual Quotient* adalah kecerdasan manusia, terutama, digunakan manusia berhubungan dengan dan mengelola alam. *Intelectual Quotient* setiap orang dipengaruhi oleh setiap otaknya, yang ditentukan faktor genetika. Meski demikian potensi *Intelectual Quotient* sangat besar. Sedangkan *Emotional Quotient* adalah kecerdasan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. *Emotional*

*Quotient* seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi *Emotional Quotient* manusia lebih besar dibanding *Intelectual Quotient*. Untuk berhubungan dengan Tuhan, potensi *Spiritual Quotient* setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya (Agus Nggermanto, 2002: 117).

Dari sekian definisi kecerdasan spiritual, yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkannya pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan. Dengan pemahaman yang mendalam itu seseorang akan terjaga "gerak geriknya" karena apa yang dilakukannya diyakini akan mendapatkan pertanggung jawaban kelak dikehidupan setelah kehidupan dunia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual dapat menyinergikan dua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional berintegrasi menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat yang dalam istilahnya Muhammad Muhyidin disebut sebagai *power* (Muhammmad Muhyidin, 2006:15).



Gambar 1. Bentuk fungsi EQ, dan SQ

(Sumber: Ary Ginanjar, 2001)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi dan hakiki, karena perannya yang begitu sentral dalam diri manusia. Dan di dalam ESQ kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan yang memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu memberi pemaknaan yang mendalam terhadap keadaan kehidupan yang kadang menurut hemat orang lain sangat memprihatinkan, membosankan dan sengsara. Tetapi dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat memandang kehidupan yang demikian menjadi sebuah kehidupan yang patut untuk dinikmati dan disyukuri (Ary Ginanjar Agustian, 2005: 47).

EQ dan SQ sangat berperan dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam perjuangan hidupnya. Kearifan untuk mengendalikan emosi justru akan menunjang bekerjanya nalar dan intelektual. EQ akan membangun motivasi,



empati, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, sifat simpatik, solidaritas, dan intraksi sosial yang tinggi. Sementara SQ akan membimbing suara hati yang jernih yang mengarahkan kepada *al nafs al matmainah*, berani menghadapi hidup dengan optimisme, kreatif, fleksibel, dan visioner, serta memberikan kekuatan moral, memberikan kepastian jawaban tentang sesuatu yang baik dan yang buruk, dan bertanggung jawab hidup dan lingkungannya. Kesemuanya itu akan mewujudkan kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.

#### 4. Pertumbuhan dan Perkembangan

Kata menumbuhkembangkan berasal dari kata tumbuh dan kembang yang mendapat awalan me- dan akhiran -kan. Menurut para ahli ada yang tidak membedakan istilah pertumbuhan dan perkembangan, dan sebagian yang lainnya membedakannya, bahkan ada yang lebih setuju dengan istilah pertumbuhan saja. Untuk lebih jelasnya dipaparkan ungkapan para ahli tentang pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

##### a. Prof. DR. F.J. Monk, dkk.

Perkembangan ialah suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Pada bagian lain disebutkan bahwa pertumbuhan khusus dimaksudkan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni, sedang perkembangan

lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak.

b. Lester D. Crow, Ph.D. dan Alice Crow, Ph.D.

Istilah pertumbuhan menunjuk pada perubahan struktur dan fisik individu dalam tubuh sejak masa konsepsi sampai masa dewasa, istilah perkembangan lebih tepat dapat dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku diri dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan.

c. Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja

Pertumbuhan suatu proses pada anak yang menunjukkan perubahan-perubahan padanya (terutama jasmaniyahnya) secara otomatis, sedang perkembangan merupakan suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam yang menyebabkan adanya tempo, kualitas dalam pertumbuhan (Mustaqim, 2001: 14).

Dari pengertian tentang pertumbuhan dan perkembangan yang dipaparkan oleh beberapa ahli, sekiranya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan merupakan sesuatu yang menunjukkan perubahan pada hal-hal yang bersifat fisik dan dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan meningkatnya potensi-potensi yang dimiliki manusia. Berkaitan dengan menumbuhkembangkan potensi yang dimaksud adalah menumbuhkan potensi yang belum

digunakan atau belum difungsikan sehingga berfungsi dan dikembangkan sehingga potensi tersebut berfungsi secara optimal.

## 5. Potensi

Pengertian potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap pribadi (individu) yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi. Potensi diri adalah kemampuan yang terpendam pada diri setiap orang, setiap orang memilikinya (Siahaan Parlindungan, 2005: 4).

Secara umum potensi diri yang ada pada setiap manusia dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu :

### a. Potensi Fisik (*Psychomotoric*)

Merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Misalnya mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar dan lain-lain.

### b. Potensi Mental Intelektual (*Intellectual Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kiri). Fungsi potensi tersebut adalah untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis.

### c. Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kanan). Fungsinya antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggungjawab, motivasi dan kesadaran diri.

d. Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa sadar atau kearifan di luar ego. Secara umum *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak mulia.

e. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*)

Merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang tinggi. Melalui potensi ini, seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.

6. Peserta Didik

Dalam UU Sisdiknas peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, 2005: 4).

Dalam bukunya Hery Noer Aly, peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha secara terus-menerus hingga akhir hayatnya (Hery Noer Aly, 1999: 113).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu sebuah penelitian dengan mengkaji buku-buku maupun artikel-artikel yang diambil dari internet yang ada hubungannya dengan tema yang dikaji dalam skripsi ini yang diambil dari kepustakaan. Semua ini berdasarkan pada bahan-bahan yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penyusun.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen-dokumen atau peninggalan lain (Winarno Surakhmad, 1990: 134). Dalam penelitian ini sumber utama yang dipakai berupa buku yaitu buku karya Ary Ginanjar Agustian, ESQ; *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen histori murni, ditinjau dari pendidikan (Winarno Surakhmad, 1990: 134). Sumber sekunder juga merupakan sumber pelengkap dari data primer, dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku- buku dan artikel dari internet. Sumber sekunder dari buku yaitu antara lain buku karya Daniel Goleman, *Emotioal Intellegence*,

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996. Buku karya Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, Bandung: Mizan, 2001. Dan buku karya Muhammad Muhyidin, EQS Power, Yogyakarta: Tuntas Publishing, 2006. Buku karya Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan *Emotional Intelligence* pada Anak, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997. Dan artikel yang bersumber dari internet yaitu antara lain: Artikel ESQ dalam Konsep Pendidikan Al-Ghazali, dalam Campus Ciamis.com.

Pengumpulan data-data diperoleh melalui *book survey* kemudian dikelompokkan menurut jenisnya. Pengolahan data-data yang diperoleh diolah dengan metode komparatif, deduktif dan induktif.

- 1) Komparatif yaitu membandingkan dari beberapa pendapat, gunanya untuk mencari kebenaran serta kesempurnaan dalam penulisan.
- 2) Deduktif yaitu menarik kesimpulan dari keadaan yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.
- 3) Induktif yaitu mempelajari sesuatu hal untuk menentukan hukum yang bersifat umum.

### 3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dan kemudian dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh. Sedang pola berfikirnya menggunakan:

- a. Deduktif, yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kearah yang bersifat khusus.
- b. Induktif, adalah proses penalaran yang berbalikan atau kebalikan dari penalaran deduktif yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian kearah yang bersifat umum.

#### 4. Pendekatan Psikologis

Suatu cara pendekatan dengan melihat karakter dan kejiwaan seseorang melalui perilaku yang diamati. Dalam hal ini peneliti berusaha melihat potensi dasar yang dimiliki manusia dalam proses berinteraksi atau berhubungan dengan alam sekitar.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu bab satu, pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Dan pada bab dua membahas tentang konsep dasar *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang berisi tentang *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ), Pengertian *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), dan formulasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Sedangkan pada bab tiga membahas pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang didalamnya berisi tentang pendidikan konvensional,

pendidikan berbasis *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) dan implementasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam pendidikan, yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik dan langkah-langkah menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Bab empat penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.